

Seberapa Berharganya Inovasi Fintech Untuk Peningkatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia

¹Preatmi Nurastuti
²A. Syariefur Rakhmat

¹Prodi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Kab. Bekasi
²Prodi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Kab. Bekasi

E-mail: ¹preatmi.nurastuti@pelitabangsa.ac.id ,
²adrianna.rakhmat@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Perbankan syariah terus berkembang dan memainkan peran penting dalam sistem keuangan global. Sistem keuangan global mengalami perubahan besar pada dunia industri, pasar atau model bisnis secara signifikan dan mendalam akibat munculnya inovasi, penggunaan teknologi baru. Inovasi berbasis teknologi ini akan menjadikan model bisnis menjadi lebih efisien dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis seberapa berharganya inovasi fintech bagi kinerja keuangan bank berdasarkan rasio ROA, BOPO dan PyD. Sampel yang digunakan adalah perbankan syariah yang menggunakan layanan Fintech di Indonesia. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis event study yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan saat sebelum dan sesudah mengimplementasikan fintech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tidak ada perbedaan antara ROA sebelum dan sesudah fenomena fintech 2) BOPO sebelum fintech dan BOPO sesudah fintech sama sekali tidak berbeda 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara PyD sebelum fintech dan PyD sesudah fintech. Hasil uji beda menunjukkan bahwa munculnya perusahaan fintech tidak memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Fintech tidak memiliki efek negatif terhadap kinerja keuangan bank. Terdapat perbedaan yang signifikan untuk PyD yang meningkat sebagai akibat dari adanya pelayanan fintech, yang memiliki sistem transparansi dan kemudahan, membuatnya mudah bagi pengguna. Perbankan harus melihat peluang kehadiran fintech untuk mengembangkan sistem fintech mereka

Kata Kunci : Kinerja keuangan, inovasi, Fintech

ABSTRACT

Islamic banking continues to develop and plays an important role in the global financial system. The global financial system is experiencing major changes in the world of industry, markets or business models that are significant and profound due to the emergence of innovation, the use of new technology. This technology-based innovation will make business models more efficient and effective. This research aims to measure and analyze how valuable fintech innovation is for bank financial performance based on ROA, BOPO and PyD ratios. The sample used is sharia banking that uses Fintech services in Indonesia. Data analysis carried out in this research uses event study analysis techniques which aim to analyze differences before and after implementing fintech. The research results show that 1) there is no difference between ROA before and after the fintech phenomenon 2) BOPO before fintech and BOPO after fintech are not different at all 3) there is a

significant difference between PyD before fintech and PyD after fintech. The results of different tests show that the emergence of fintech companies does not affect banking financial performance. Fintech does not have a negative effect on bank financial performance. There is a significant difference for PyD which is increasing as a result of the existence of fintech services, which have a system of transparency and convenience, making it easy for users. Banks must see the opportunities of the presence of fintech to develop their fintech systems

Keyword : *Financial performance, inovasion, fintech*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar memiliki potensi besar dalam perkembangan perbankan syariah. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan regulasi terus mendorong pertumbuhan sektor ini agar bisa bersaing dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Dengan memahami prinsip-prinsip dan praktik perbankan syariah, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami manfaat dan keunggulan sistem ini dalam memenuhi kebutuhan finansial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Perbankan syariah terus berkembang dan memainkan peran penting dalam sistem keuangan global. Dengan prinsip-prinsip yang mendasari adil dan etis, perbankan syariah menawarkan alternatif yang menarik bagi banyak individu dan perusahaan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, peluang untuk pertumbuhan dan inovasi tetap besar. Perbankan syariah hingga bulan tahun 2022 terus menunjukkan perkembangan positif dengan Aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus bertumbuh sampai tahun 2021, pada tahun 2022 terjadi penurunan dari 15.30% menjadi 12.93%. Penurunan dana pihak ketiga (DPK) di bank syariah bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. (Laporan OJK, 2022) Beberapa alasan utama mengapa DPK bisa menurun di bank syariah antara lain faktor makro ekonomi dan faktor internal. Faktor makro ekonomi yang dimaksud adalah perlambatan ekonomi yang dapat mengurangi daya beli masyarakat dan kemampuan masyarakat untuk menabung. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai tabungan masyarakat, membuat mereka lebih memilih untuk mengonsumsi daripada menabung. Faktor Inflasi

tahun 2022 sebesar 5.51% mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2021 sebesar 1.87%, dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan pangan, serta gangguan rantai pasok global. Tabel dibawah ini menggambarkan penjelasan tersebut.

Tabel 1. Pertumbuhan Bank Syariah



Sumber : Laporan OJK 2022

Alasan lain mengapa kinerja perbankan syariah menurun adalah faktor internal. Faktor Internal Bank : 1) Pelayanan dan Inovasi: Bank syariah yang kurang inovatif dalam menyediakan produk atau layanan baru bisa kehilangan daya tarik bagi nasabah. Nasabah mungkin mencari layanan yang lebih modern atau inovatif di tempat lain. 2) Kepuasan Nasabah: Tingkat kepuasan nasabah yang rendah karena kualitas layanan yang buruk atau kurangnya aksesibilitas dapat membuat nasabah menarik dana mereka. Berdasarkan hasil penelitian Andraregei, 2021 yang menyatakan pentingnya akan inovasi berbasis teknologi. (Apriyanti, 2022).

Perubahan besar pada dunia industri, pasar atau model bisnis secara signifikan dan mendalam akibat munculnya inovasi, penggunaan teknologi baru. Inovasi berbasis teknologi ini akan menjadikan model bisnis menjadi lebih efisien dan efektif serta dapat mengganggu pemain pasar lama. Menurut

Kennedy (2017) inovasi disrupsi merupakan suatu inovasi yang memperkenalkan kemudahan akses, kepraktisan, kenyamanan dan biaya yang ekonomi yang berhasil merubah suatu sistem pasar yang telah ada sebelumnya. Munculnya inovasi disrupsi jika tidak diantisipasi dengan baik oleh dunia usaha dapat menyebabkan kejatuhan (Hadad, 2017).

Inovasi disrupsi bermunculan dengan berbagai inovasi baru yang berhasil mengubah, mengganti atau memperbaharui model bisnis yang ada, salah satu imbasnya yaitu industri jasa keuangan. Menurut Hadad (2017) mengatakan fenomena inovasi disrupsi yang terjadi pada industri jasa keuangan telah mendisrupsi landscape industri jasa keuangan secara global yaitu, mulai dari struktur industrinya, teknologi intermediasinya, hingga model pemasarannya kepada konsumen. Keseluruhan perubahan ini mendorong munculnya fenomena baru yang disebut *financial technology*.

Beberapa sektor industri di Indonesia saat ini sedang menawarkan inovasi berbasis teknologi, salah satunya sektor keuangan. Inovasi teknologi yang berkembang di sektor keuangan dikenal dengan *financial technology* (Hsueh dan Kuo, 2017). Menurut Harefa dan Kennedy (2018) fintech merupakan pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam meningkatkan layanan jasa keuangan. Saat ini fintech di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan pesat tersebut diindikasikan adanya sistem teknologi yang memiliki keunggulan dibandingkan sistem yang telah ada sebelumnya (Kennedy dan Harefa, 2018). Munculnya perusahaan start-up fintech sejalan dengan Kauffman et al. (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang keuangan perlu bergantung pada inovasi teknologi dalam meningkatkan pasarnya. Hadad (2017) mengakui hadirnya fintech serta inovasi yang terus berkembang mendukung pencapaian tiga sasaran master plan Jasa Keuangan Indonesia tahun 2015-2019 salah satunya inklusi keuangan.

Hadirnya *fintech* tentunya menjadi pesaing bagi subsektor perbankan sebagai penetrasi keuangan. Hasil survei PricewaterhouseCoopers(PwC) pada tahun 2016 pada Setiawan (2016) menemukan bahwa sekitar

83 persen dari institusi keuangan tradisional khawatir bisnis mereka akan direbut oleh fintech. Sejalan dengan Harefa dan Kennedy (2018) yang mengatakan bahwa subsektor bank bisa dirusak oleh fintech dan ada kemungkinan bahwa bank bisa terganggu dengan hadirnya fintech. Fintech didukung oleh masyarakat atas kemudahannya dalam urusan transaksi keuangan dibandingkan dengan proses administratif perbankan yang kaku dan berbelit (Rachman, 2017). Proses administratif yang berbelit serta memiliki regulasi yang ketat menjadi salah satu alasan mengapa perbankan belum optimal sebagai penetrasi keuangan. Fintech bukanlah suatu fenomena yang baru melainkan pada tahun 1900an perbankan telah mengeluarkan mesin anjungan tunai serta kartu kredit. Beberapa layanan fintech perbankan yang umum digunakan seperti ATM, mobile payment, uang elektronik, phone banking serta electronic banking atau e-banking. Kita menemukan berbagai fenomena antara dampak inovasi Fintech, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Kinerja keuangan dari berbagai studi sebelumnya dipengaruhi oleh kecukupan modal, aset manajemen, solvabilitas, ukuran bank, dan likuiditas. Semua faktor ini memengaruhi kinerja keuangan (Hadad, 2017; Hanoon et al. 2021; Bündner Bauernverband et al. 2021; Sihotang et al., 2022)

Dengan mempertimbangkan kondisi di atas, dapat diartikan bahwa perkembangan fintech berdampak pada pertumbuhan kinerja pasar perbankan, meski masih ditemukan hasil yang inkonsisten. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komponen yang mempengaruhi kinerja pasar perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan bank berdasarkan rasio BOPO, ROA, dan PyD.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan teori yang mendasarinya. Teori yang terkait penelitian ini adalah seperti pengertian Fintech dan dasar penerapan fintech. Fintech adalah inovasi dan teknologi baru yang bertujuan untuk bersaing dengan teknologi tradisional untuk layanan keuangan dan membuat

masyarakat lebih mudah mendapatkan layanan tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 19/12/PBI/2017, fintech adalah pemanfaatan teknologi sistem keuangan untuk membuat produk, jasa, teknologi, atau model bisnis baru. Ini dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan, kelancaran, stabilitas moneter, efisiensi, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Dasar-dasar Penerapan Fintech Metode Pembayaran: Fintech dapat diterapkan melalui transfer dana, pinjaman, penggalangan dana, dan bahkan manajemen aset. Oleh karena itu, fintech akhirnya menjadi kebutuhan dan mengubah gaya hidup banyak orang, terutama mereka yang bekerja di bidang teknologi dan keuangan.

2.2. Pengguna aktif teknologi finansial cenderung memiliki karakteristik demografis dan perilaku tertentu. Berdasarkan penelitian yang ada:

a. Demografis:

Usia: Pengguna aktif FinTech sering kali berasal dari kelompok usia yang lebih muda, termasuk Generasi Y (milennial) dan Generasi Z, karena mereka lebih terbiasa dengan teknologi dan adaptif terhadap inovasi digital (Paulet & Mavoori, 2019).

Pendapatan: Individu dengan pendapatan lebih tinggi mungkin lebih banyak menggunakan FinTech karena memiliki lebih banyak dana untuk transaksi dan investasi.

Pendidikan: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan keterbukaan yang lebih besar terhadap penggunaan layanan FinTech (Moro-Visconti et al., 2020).

b. Perilaku:

Kenyamanan Teknologi: Pengguna yang nyaman dengan teknologi dan sering menggunakan smartphone atau perangkat digital lain cenderung menjadi pengguna aktif FinTech.

Kebutuhan Layanan Keuangan: Mereka yang mencari alternatif layanan keuangan menjadi pengguna aktif FinTech (Carbó-Valverde et al., 2022) yang lebih efisien dan kurang mahal daripada metode tradisional juga sering

c. Faktor Ekonomi dan Regulasi:

Biaya Keuangan Tradisional: Jika biaya untuk layanan keuangan tradisional tinggi, konsumen

dapat memilih FinTech sebagai alternatif biaya yang lebih rendah (Carbó-Valverde et al., 2022).
d. Lingkungan Regulasi yang Mendukung: Regulasi yang mendukung inovasi FinTech dan memberikan keamanan untuk konsumen juga dapat mendorong penggunaan aktif (Barykin & Shamina, 2020).

2.3. Kinerja keuangan Perbankan

a. Return on asset

Pengukuran kinerja perbankan dilakukan dengan melacak hasil bank berdasarkan standar Bank Indonesia atau perhitungan rata-rata. Salah satu dari berbagai jenis rasio keuangan yang ada adalah profitabilitas, yang menunjukkan seberapa baik atau buruk kinerja perbankan dan seberapa berhasil mereka mencapai kinerja bisnis yang diinginkan. Return on assets (ROA) adalah rasio yang dimaksudkan karena fokusnya adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan semua aset yang dikelolanya. Oleh karena itu, return on assets (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja perbankan. Selain itu, rasio aset (ROA) juga menunjukkan seberapa baik manajemen bank mengelola asetnya. Oleh karena itu, kinerja bank semakin baik karena rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan profitabilitas perusahaan yang akan berdampak positif terhadap para stakeholder seperti pemegang saham. (Ullah et al. 2017 ; Yunanto et al. 2019; Enekwe et al. 2023)

b. BOPO

BOPO dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Rasio ini merupakan indikator efisiensi manajemen bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya operasional. (Yunanto et al., 2019). Fintech juga bisa berkontribusi terhadap terciptanya pendapatan baru melalui peluncuran produk dan layanan baru yang berbasis teknologi. Ini bisa meningkatkan penyebut rasio BOPO, yaitu pendapatan operasional, potensial untuk menurunkan nilai BOPO jika pendapatan

baru tersebut signifikan (Yudaruddin et al., 2023).

c. Pembiayaan yang Disalurkan / PyD

Lebih lanjut mengenai pengaruh fintech terhadap pembiayaan yang disalurkan atau penyaluran dana, dapat merujuk pada penelitian dan literatur akademis yang ada seperti halnya penelitian dari Ullah et al., 2017 ; Abubakar & Handayani, 2018 ; Paulet & Mavoori, 2019 ; Yin, 2022, menemukan adanya pengaruh keterlibatan fintech dalam penyaluran dana, termasuk peer-to-peer lending.

3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, BOPO, ROA, dan PyD adalah data kinerja keuangan perbankan yang digunakan. Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bisnis. Rasio BOPO, yang dapat dihitung dengan membagi total beban operasi dengan total pendapatan operasi, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sumber dayanya dengan tepat. Rasio profitabilitas, yang diproyeksikan dengan Return on Assets (ROA), digunakan untuk mengukur seberapa profitable penggunaan aktiva suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan (Malik et al., 2022). ROA dapat dihitung dengan membagi pendapatan setelah pajak dengan jumlah aset yang tersedia. Pembiayaan yang diberikan (PyD) adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak bank kepada pihak lain atau nasabah untuk memenuhi kebutuhan konsumtif atau investasi nasabah (Ayyubi, 2018). Pada dasarnya, PYD adalah kesepakatan yang dibuat oleh bank dengan nasabah yang membutuhkan dana untuk melakukan kegiatan atau kegiatan tertentu. Kesepakatan penyaluran PYD bank kepada nasabah tersebut dapat mencakup pembiayaan yang diberikan (PyD) kepada pihak lain atau nasabah. Ada berbagai jenis akad pembiayaan yang diberikan (PyD), termasuk sewa-menyewa,

jual beli, atau investasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan informasi dari laporan tahunan, meneliti data, mengulas, dan menganalisis masalah yang relevan sebelum mencapai kesimpulan. Alat analisis uji beda digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja keuangan selama perkembangan fintech dari 2017 hingga 2022. Untuk menentukan apakah fintech mengganggu kinerja perbankan di Indonesia, perbedaan hasil akan diperiksa.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam subsektor perbankan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria yang digunakan pada purposive sampling adalah : 1) subsektor perbankan syariah; 2) bank syariah yang mengadopsi layanan fintech; 3) laporan keuangan yang dipublikasikan dari tahun 2017 – 2022 secara berturut-turut. Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan data sekunder dari berupa annual report bank syariah. Pengumpulan data sekunder melalui situs resmi perbankan terkait. Sesuai kriteria sampel tersebut, maka diperoleh sebanyak 17 perbankan syariah yang mengadopsi layanan fintech.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diskusi dengan analisis uji beda dari 17 perbankan disajikan di sini. Rasio keuangan digunakan untuk memproyeksikan analisis kinerja perbankan. Rasio ini dihitung dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perbankan tersebut pada tiga tahun sebelum fintech dan tiga tahun sesudah fintech. Tabel uji beda yang dilakukan menunjukkan perbedaan nilai rata-rata untuk ROA, BOPO, dan PyD pada tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah fintech, masing-masing. Nilai rata-rata untuk masing-

masing rasio berbeda-beda pada tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah fintech. Tabel uji beda yang dilakukan menunjukkan perbedaan nilai rata-rata ROA, BOPO, dan PyD tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah pengembangan fintech di Indonesia. Nilai rata-rata untuk masing-masing rasio berbeda untuk tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah fintech.

Tabel 1. Hasil Uji *mann-whitney* ROA sebelum dan sesudah fintech

ROA	Man-Whitney Sample Statistics	Man-Whitney	
	Mean	Z	Sig (2-tailed)
3 tahun sebelum <i>fintech</i>	18.1	-1.542	0.161
3 tahun sesudah <i>fintech</i>	14.8		

Tidak ada perbedaan antara ROA sebelum dan sesudah fenomena fintech, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1, dengan nilai hasil pengujian Mann-Whitney -1.542 dan nilai signifikansi 0.161 yang lebih besar dari 0.05. Karena perbankan terus berinovasi dalam fintech, baik sebelum maupun setelah fintech masuk di Indonesia tidak memberikan dampak yang signifikan. Jika dilihat dari nilai mean yang menunjukkan bahwa ROA sesudah fintech sebesar 14.8 lebih rendah dari pada ROA sebelumnya, yaitu 18.1. Nilai rata-rata ROA sebelum fintech sebesar 18.10, berarti bahwa pada setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar 18.10. Nilai rata-rata ROA sesudah fintech sebesar 14.8, berarti bahwa pada setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar 14.8. Hal ini menunjukkan penurunan dalam operasi perusahaan. Penurunan nilai keseluruhan aset (ROA) menunjukkan bahwa perbankan belum mengelola asetnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Karena layanan fintech yang masih terbatas, cakupan yang kurang luas, biaya pemeliharaan yang tinggi, dan kurangnya strategi pemasaran, perbankan tidak dapat meningkatkan keuntungan yang diharapkan saat bergantung pada fintech.

Tabel 2. Hasil Uji *mann-whitney* BOPO sebelum dan sesudah fintech

BOPO	Man-Whitney Sample Statistics	Man-Whitney	
	Mean	Z	Sig (2-tailed)
3 tahun sebelum <i>fintech</i>	13.23	-1.378	0.215
3 tahun sesudah <i>fintech</i>	18.50		

BOPO sebelum fintech dan BOPO sesudah fintech sama sekali tidak berbeda. Menurut tabel 2, nilai hasil pengujian Mann-Whitney adalah -1.37 dengan nilai signifikansi 0.215 yang lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa rasio BOPO adalah baik. Artinya, lebih kecil nilai BOPO, lebih baik suatu perusahaan menghasilkan keuntungan. Perbankan berfokus pada investasi dalam TI sebagai tanggapan terhadap fenomena fintech, seperti yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai mean sebelum fintech sebesar 18.50 dari sebelumnya sebesar 13.23. Perbankan mengeluarkan biaya untuk pengembangan layanan fintech yang terus berkembang. Meskipun fintech diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi perbankan, biaya pengembangan dan pemeliharaan tetap lebih besar daripada keuntungan yang dihasilkan.

Tabel 3. Hasil *wilcoxon* PyD sebelum dan sesudah fintech

PyD	Wilcoxon Sample Statistics	Wilcoxon	
	Mean	Z	Sig (2-tailed)
3 tahun sebelum <i>fintech</i>	12.93	-2.249	0.042
3 tahun sesudah <i>fintech</i>	19.20		

Pada tabel 3 uji *Wilcoxon*, hasil pengujian data untuk PyD sebelum dan sesudah fintech menunjukkan nilai -2.249, dengan nilai signifikansi 0.042, yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara PyD sebelum fintech dan PyD sesudah fintech. Ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata PyD setelah fintech sebesar 19.20 dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum fintech sebesar 12.93, yang menunjukkan bahwa

nilai PyD perbankan meningkat sebagai akibat dari adanya pelayanan fintech yang memiliki sisi transparansi dan kemudahan.

Fitur fintech memiliki kekuatan yang seringkali tidak dimiliki oleh perbankan konvensional. Terbatas pada waktu dan kondisi, seperti kekurangan dana atau pinjaman online. Karena keterbatasan ini, orang-orang yang ingin melakukan transaksi di kantor bank fisik harus melalui proses yang lama. Selain itu, peningkatan fintech perbankan mengurangi jumlah sumber daya manusia yang digunakan. Karena layanan perbankan belum sepenuhnya beralih ke digital, masih ada biaya untuk sumber daya manusia. Bank mengembangkan fintech karena munculnya startup fintech yang ingin bersaing dengan layanan keuangan perbankan. Persaingan membuat startup fintech dianggap sebagai inovasi disruptif. Munculnya *fintech* di Indonesia dapat mengganggu pemain pasar lama.

Menurut Iman (2018), fintech memiliki fungsi yang sama dengan perbankan, yaitu menyediakan layanan keuangan. Selain itu, produk dan layanan yang dikembangkan oleh fintech sendiri dapat meningkatkan pilihan konsumen (Iman, 2018). Kennedy (2017) menyatakan bahwa perbankan mengikuti peraturan yang ketat dan memiliki batasan untuk melayani masyarakat di wilayah tertentu, membuat masyarakat membutuhkan sumber pendanaan alternatif. Fintech adalah solusi karena masyarakat membutuhkan alternatif pembiayaan yang lebih transparan dan demokratis. Karena biaya layanan keuangan yang efisien dan jangkauannya yang luas, fintech menjadi solusi, menurut Hadad (2017). Fintech mengambil kesempatan ini untuk bersaing dengan bank untuk membantu orang yang tidak memiliki uang. Namun, kondisi perbankan masih aman karena kehadiran fintech butuh waktu yang lama untuk menggantikan peran perbankan (OJK,

2017). Dari hasil uji beda di atas, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan antara rasio ROA dan BOPO; namun, berbeda dengan PyD. Hasil penelitian Harefa et al (2018) menunjukkan bahwa fintech tidak memiliki efek negatif terhadap kinerja keuangan bank selama masa pengembangannya. Hasil ini disebabkan oleh fakta bahwa bank tidak memiliki penetrasi pasar fintech yang signifikan, yang berarti mereka tidak dapat menjangkau seluruh nasabah bank yang ada. Bank belum mencapai puncaknya dalam hal profitabilitas; ini dapat disebabkan oleh sejumlah alasan, termasuk investasi besar dalam pengadopsiannya, tingkat keamanan data pelanggan, dan pemeliharaan jangka panjang. Ditambah lagi, fintech mulai populer, tetapi belum banyak yang menggunakannya atau semua nasabah menggunakannya. Fintech memiliki kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan dan bunga yang lebih tinggi, tetapi keuntungan tersebut tidak cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.

Hasil uji beda di atas menunjukkan bahwa munculnya perusahaan fintech tidak memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Perbankan menyikapi fenomena fintech yang tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, perbankan sedang memperbarui layanan keuangan mereka dan mengevaluasi model bisnis mereka untuk menghindari terpengaruh oleh start-up fintech. Hasil tersebut menunjukkan bahwa membangun sistem fintech adalah cara untuk menangani fenomena fintech. Diharapkan bahwa ini dapat meningkatkan kinerja keuangan. Fenomena ini tidak berkaitan dengan perbankan; faktanya adalah bahwa fintech tidak mengganggu kinerja keuangan, malah mendorong pengembangan sistem fintech perbankan sendiri. Sesuai dengan Apriyanti (2021), yang menyatakan bahwa kondisi kinerja perbankan di Indonesia terus berlanjut.

Kinerja keuangan perbankan tidak mendapatkan dampak negatif dari Fenomena fintech saat ini. Sebaliknya, fenomena ini dapat mendorong perbankan untuk mengadopsi inovasi teknologi. Manajemen harus membayar untuk teknologi informasi jika mereka ingin meningkatkan kinerja keuangan. Perbankan juga harus melihat peluang kehadiran fintech untuk mengembangkan sistem fintech mereka. Menurut Hannon (2021), bekerja sama dengan fintech saat mengembangkan layanan bank sangat penting. Menurut Jardak (2022), bank akan menggunakan fintech untuk menghubungi konsumen yang belum terlibat dengan lembaga keuangan.

Bank Indonesia berpendapat bahwa perbankan harus bersinergi dengan fintech karena memberikan banyak manfaat bagi peminjam, investor, dan perbankan di Indonesia: (1) bagi peminjam, manfaat yang dapat dirasakan seperti mendorong inklusi keuangan, memberikan alternatif pinjaman bagi debitur yang belum layak kredit, proses yang mudah dan cepat, dan persaingan yang menimbulkan penurunan suku bunga pinjaman; (2) bagi investor fintech, manfaat yang dapat dirasakan seperti mendorong inklusi keuangan, memberikan alternatif pinjaman bagi debitur; (3) bagi perbankan, kerjasama dengan fintech dapat mengurangi biaya seperti penggunaan skor kredit non-tradisional untuk memfilter aplikasi kredit pada tahap awal, meningkatkan kanal penyaluran kredit, dan menjadi alternatif investasi bagi perbankan.

Mengamati fenomena fintech bahwa kemajuan fintech tidak dapat dihindari, tetapi harus diawasi agar tidak membahayakan perbankan. Menurut Harefa dan Kennedy (2018), fintech bukan fenomena yang harus ditakuti, tetapi sebaliknya harus dihargai. Tjahjadi et al.(2017) menyatakan bahwa

perbankan dapat terus berkembang dengan melakukan integrasi vertikal dan horizontal. Integrasi vertikal melibatkan pembelian layanan start-up fintech untuk menambah pasar baru, dan integrasi horizontal melibatkan inovasi produk yang sudah ada untuk memaksimalkan potensinya. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan, integrasi harus membuat perbankan memotong biaya hingga tarif minimum.

5. KESIMPULAN

Hasil diskusi sebelumnya, munculnya fintech adalah inovasi disruptif bagi subsektor perbankan. Fakta ini berkorelasi langsung dengan kebutuhan masyarakat untuk memiliki kemudahan dalam hal keuangan. Fintech dapat membantu penetrasi keuangan dan menyelesaikan masalah perbankan seperti orang yang tidak memiliki rekening bank. Perbankan khawatir bahwa fintech akan merusak pasarnya karena pertumbuhan startup fintech dan penggunaannya yang pesat. Dengan demikian, munculnya startup fintech menimbulkan kekhawatiran bahwa posisi bank akan terancam. Namun, kemajuan fintech belum dapat menggantikan peran perbankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengembangkan sendiri sistem fintech, sehingga diperlukan kerja sama dengan startup fintech untuk mengembangkan layanan keuangan perbankan. Dengan demikian, tujuan fintech untuk meningkatkan kinerja keuangan, seperti meningkatkan profitabilitas, mengurangi biaya operasional, dan memecahkan masalah kredit, dapat tercapai. Investasi dalam teknologi informasi harus diperhatikan oleh manajemen. Dengan bekerja sama dengan startup fintech, fenomena fintech justru mendorong perbankan. Diharapkan bahwa kerja sama ini akan menguntungkan kedua belah pihak, karena akan membantu mereka masing-masing mempertahankan masalah dan meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, R., Rahman, A. A., & Maharani, S. (2021). Empirical Studies Of The Effect Of Operational Costs And Operating Income, Financing To Deposit Ratio Against Return On Asset With Non-Performing Financing As Intervening Variables In Sharia Bank Indonesia 2013-2020. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.78>
- Ayyubi, Salahuddin El. 2018. "Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", *Jurnal Al-muzara'ah*, Vol.4, No. 19: 88-89.
- Barykin, S., & Shamina, L K. (2020, September 1). The logistics approach to perspectives for the digital technologies in Russia. *IOP Publishing*, 918(1), 012187-012187. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/918/1/012187>
- Bündner Bauernverband., P. S. J., & Harefa, A. A. (2018). Financial Technology, Regulation and Banking Adaptation in Indonesia. *Fundamental Management Journal*, 3(1), 1–11.
- Carbó-Valverde, S., Cuadros-Solas, P J., & Rodríguez-Fernández, F. (2022, February 10). Entrepreneurial, institutional and financial strategies for FinTech profitability. *Springer Nature*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00325-2> <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jm/article/view/715>
- Chaarani, H. E. (2018). Technological Innovation On Bank Performance. 37.
- Chhaidar, A., Abdelhedi, M., & Abdelkafi, I. (2022). The Effect of Financial Technology Investment
- Enekwe, C I., Ayogu, S E., & Bolaji, A A. (2023, June 21). Effect of Non-Current Assets on The Financial Performance of Manufacturing Firms in Nigeria. , 13(2). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v13-i2/16933>
- Level on European Banks' Profitability. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-00992-1>
- Hadad, M. D. (2017). Financial Technology (FinTech) di Indonesia. *Kuliah Umum Tentang FinTech-IBS*, 1–17.
- Hannoon, A., Al-Sartawi, A. M. A. M., & Khalid, A. A. (2021). Relationship Between Financial Technology and Financial Performance. In A. M. A. Musleh Al-Sartawi (Ed.), *The Big Data Driven Digital Economy: Artificial and Computational Intelligence* (pp. 337–344). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-03073057-4_26
- Hsueh, S. C., & Kuo, C. H. (2017). Effective Matching for P2P Lending By Mining Strong Association Rules. *ICIBE 2017: Proceedings of the 3rd International Conference on Industrial and Business Engineering*, 30–33.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Penyaluran Pembiayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iman, N. (2018). *Memahami Dinamika Tekfin di Indonesia*.
- Jardak, M. K., & Ben Hamad, S. (2022). The effect of digital transformation on firm performance: Evidence from Swedish listed companies. *The Journal of Risk Finance*, 23(4), 329–348. <https://doi.org/10.1108/JRF-12-2021-0199>
- Kauffman, R. J., Liu, J., & Ma, D. (2015). Technology Investment Decision-Making Under Uncertainty. *Inf Technol Manag*, 16, 153–172
- Kennedy, P. S. J. (2017). Literature Review : Tantangan terhadap Ancaman Disruptif

- dari Financial Technology dan Peran Pemerintah Dalam Menyikapinya. Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia, 6(2), 171–182
- Laporan Tahunan OJK Tahun 2017
Laporan Tahunan OJK Tahun 2022
- Malik, M. A., & Anwar, S. (2021). Determinan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia: Peran moderasi non performing financing. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i1.19>
- Moro-Visconti, R., Rambaud, S C., & Pascual, J L. (2020, December 10). Sustainability in FinTechs: An Explanation through Business Model Scalability and Market Valuation. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 12(24), 10316-10316. <https://doi.org/10.3390/su122410316>
- Paulet, E., & Mavoori, H. (2019, November 1). Conventional banks and Fintechs: how digitization has transformed both models. *Emerald Publishing Limited*, 41(6), 19-29. <https://doi.org/10.1108/jbs-06-2019-0131>
- Peraturan Bank Indonesia nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial
- Rachman, F. (2017). Fintech Bikin Layanan Bank Terlihat Vintage. *Validnews.Id*
- Setiawan, S. R. D. (2016). Perbankan Dunia Cemas Bisnis Dilibas Fintech. *Money.Kompas.Com*.
- Setiawan, S. R. D. (2017). Sudah Siapkah Masyarakat Indonesia dengan Layanan “Digital Bank”? *Money.Kompas.Com*.
- Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Hayati, I. (2022). Model of Sharia Bank Profitability Determination Factors by Measuring Internal and External Variables. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(1), Article 1 <https://doi.org/10.31538/ijse.v5i1.1949>
- Takeda, F., Takeda, K., Takemura, T., & Ueda, R. (2021). The impact of information technology investment announcements on the market value of the Japanese regional banks. *Finance Ullah, K., Jan, S., & Khan, Z. (2017, June 1). JIBM – Journal of Islamic Business and Management. [https://jibm.org/Research Letters](https://jibm.org/Research%20Letters), 41, 101811.*
- Yudaruddin, R., Soedarmono, W., Nugroho, B A., Fitriani, Z., Mardiany, M., Purnomo, A., & Santi, E N. (2023, May 1). Financial technology and bank stability in an emerging market economy <http://www.cell.com/article/S240584402303390X/pdf> <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101811>
- Yunanto, Y., Suhariadi, F., & Yulianti, P. (2019, November 25). Analisis Rasio Keuangan > Perbankan Terhadap Profitabilitas. *Udayana University*, 29(2), 716-716. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p17>
- Yudaruddin, R. (2022). Financial technology and performance in Islamic and conventional banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, ahead-of-print(ahead-of-print), Article ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2022-0070>
- Zhao, Y., Chupradit, S., Hassan, M., Soudagar, S., Shoukry, A. M., & Khader, J. (2021). The role of technical efficiency, market competition and risk in the banking performance in G20 countries. *Business Process Management Journal*, 27(7), Article 7. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-12-2020-0570>